

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Hiperglikemia adalah ciri khas diabetes melitus, suatu kondisi metabolisme yang disebabkan oleh penurunan fungsi insulin, sekresi pankreas yang tidak mencukupi, atau keduanya (American Diabetes Association, 2020). Meskipun diabetes mellitus adalah kelainan rumit yang sulit dijelaskan secara langsung, diabetes melitus secara umum dapat dianggap sebagai sekelompok masalah kimia dan anatomi yang berkembang sebagai akibat dari banyak peristiwa (Decroli, 2019). Penyakit kronis yang dikenal sebagai diabetes melitus ini ditandai dengan peningkatan nilai GDS yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh memproduksi insulin.

Menurut angka Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 180 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes melitus. Jika saat ini jumlah penderita diabetes melitus tidak ditangani secara serius, maka jumlah penderita diabetes melitus akan meningkat dua kali lipat atau mungkin meningkat pada tahun 2030. Antara tahun 2000 dan 2005, jumlah penderita diabetes melitus meningkat, bahkan ada yang meninggal karena penyakit tersebut (Siregar dkk., 2021). Menurut International Diabetes Federation (IDF), 463 juta orang di seluruh dunia yang berusia antara 20 dan 79 tahun diperkirakan menderita diabetes melitus pada tahun 2019.

Pada tahun 2021, terdapat sekitar 536,6 juta orang (10,5%) di seluruh dunia yang menderita diabetes melitus. Pada tahun 2045, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 783,2 juta orang (12,2%). Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang menduduki peringkat kesembilan secara global dalam hal penyebab kematian. Dengan 90,2 juta pasien DM, Asia Tenggara merupakan wilayah penderita DM terbesar ketiga di dunia.

Dengan jumlah penduduk sebanyak 19,5 juta jiwa, Indonesia merupakan negara penderita DM tertinggi kelima di Asia Tenggara (International Diabetes Federation, 2021). Diabetes melitus diderita oleh 2% masyarakat Indonesia, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan (2020), angka ini merupakan peningkatan di atas prevalensi diabetes melitus sebesar 1,5% yang terlihat pada data Riskesdas tahun 2013.

Diabetes mellitus paling banyak terjadi di wilayah Provinsi DKI Jakarta yang berpenduduk padat, dan jumlah penderita penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya. Menurut temuan penelitian Ramadhani dkk. (2022), wanita berusia antara 20 dan 25 tahun memiliki kejadian diabetes melitus terbesar (23,73%). Berdasarkan statistik kunjungan pasien Diabetes Mellitus pada bulan Januari hingga Desember 2023, terdapat 2.808 kasus di wilayah RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri. Hal ini menempatkan rumah sakit tersebut pada urutan keenam dari sepuluh dalam hal angka kematian rawat inap.

Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 100 Tahun 2018. Telah ditetapkan bahwa pemerintah daerah mempunyai tugas dalam pengelolaan penyakit diabetes melitus. Setiap individu yang mengidap diabetes akan mendapatkan layanan rutin minimal sekali sebulan yang mencakup pemantauan gula darah, edukasi, pengobatan, dan rujukan jika diperlukan. Langkah ini bertujuan agar para penderita dapat menjaga kondisi mereka dengan baik, mencegah komplikasi, dan mengurangi risiko kematian dini. (Kemenkes RI, 2020).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang tidak bisa di sembuhkan, oleh karena itu diabetes melitus harus ditangani secara serius terutama dalam hal pengobatan. Kepatuhan dalam pengobatan diabetes melitus dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk aspek sosio ekonomi (seperti pendapatan,

tingkat pendidikan, dan status pekerjaan), hubungan dengan tenaga kesehatan, jenis dan jumlah obat yang dikonsumsi, frekuensi minum obat, kondisi individu (seperti jenis kelamin, dukungan sosial, aspek emosional, kepuasan terhadap pengobatan, dan tingkat pengetahuan), serta pendidikan dan konseling yang diberikan oleh apoteker. (Wibowo et al, 2021). Menurut Sulistyowati dkk. (2020), dukungan keluarga juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus. Dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam berobat, karena kepatuhan berobat merupakan tujuan utama dalam mencapai kondisi kesehatan pasien.

Menurut Almira, et al (2019) kepatuhan obat merupakan sejauh mana perilaku seseorang mengikuti pedoman terkait kesehatan tertentu dan mengarah ke tujuan pengobatan yang telah ditetapkan dengan saran, atau petugas kesehatan. Karena keluarga adalah orang terdekat, sistem pendukung utama terhadap permasalahan yang muncul, dan sistem yang membantu pemulihan anggota keluarga yang sakit, maka kepatuhan pengobatan dan dukungan keluarga mempunyai hubungan yang erat. Pola pengobatan pasien diabetes melitus akan dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga. Banyak penderita diabetes melitus yang masih beranggapan bahwa meminum obat tepat waktu tidaklah penting. Dukungan dari keluarga pasien dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan diabetes melitus (Syahid, 2021).

Dukungan dari keluarga pasien, termasuk pasangan, anak-anak, dan kerabat pasien, dapat mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan dengan mendidik mereka tentang manfaat meminum obat, mendorong mereka untuk melakukannya, dan mengawasi mereka saat mereka meminumnya. . Jika pasien diabetes mempunyai keadaan darurat yang berpotensi fatal, akan sangat membantu jika ada anggota keluarga terdekat pasien yang mendampingi mereka untuk mempelajari cara minum obat yang benar dan efek sampingnya (Arif, 2019). Masyarakat yang mendapat perawatan dan

dukungan yang dibutuhkannya dari orang terdekatnya umumnya akan lebih reseptif terhadap nasehat kesehatan dan lebih menaatinya dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat dukungan sama sekali dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarganya (Gustianto et al, 2019 , dalam Anggreani, 2022).

Dukungan keluarga adalah semacam kasih sayang individu yang membantu orang yang dicintai merasa lebih dihargai dan dihargai. Menurut Ginting dkk. (2019), bantuan tersebut bisa berupa materi, verbal, atau fisik. Keterlibatan dan keterlibatan keluarga dalam menyelesaikan masalah dan beban emosional juga dapat menjadi sumber dukungan keluarga. Pasien yang mendapat dukungan keluarga jauh lebih mungkin untuk meminum obat sesuai resep, menyatakan perawatannya, dan tetap dekat dengan penyakit yang dideritanya (Warjiman, 2022). Dengan kata lain, perawatan dan penyembuhan tidak hanya terfokus pada kesembuhan pasien tetapi juga pada anggota keluarga yang sehat, hal ini sejalan dengan gagasan paradigma sehat. Menjaga satu sama lain dan meningkatkan kesehatan anggota keluarga yang sehat dan sakit juga penting. Oleh karena itu, selain pendekatan organ-biologis, perawatan dan pengobatan diabetes juga memerlukan dukungan keluarga melalui pendekatan keluarga. (Rahmi dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian Reny (2020), sebanyak 45 responden (90%) yang memiliki kepatuhan pengobatan yang baik adalah mereka yang memiliki dukungan informasi keluarga yang baik. Dukungan dari anggota keluarga sangat penting dalam membantu penderita diabetes melitus meminum obat sesuai resep. Berdasarkan temuan penelitian, 61,1% dari 22 peserta yang mendapat dukungan apresiasi keluarga positif memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi. Di sisi lain, 50% dari 32 responden yang tidak mendapat dukungan memadai dari keluarga sebagai ucapan terima kasih memiliki kepatuhan pengobatan yang buruk. Karena masih dipandang berharga dan berarti bagi keluarga, maka pasien diabetes melitus diharapkan

dapat menerapkan perilaku sehat untuk meningkatkan kesehatannya. Hasilnya, dukungan keluarga dalam bentuk reward dapat meningkatkan status psikososial, semangat, dan motivasi serta menaikkan harga.

Menurut penelitian yang dilakukan Reni (2022), sebagian besar pasien yang didukung oleh keluarga menunjukkan ketaatan dalam mengkonsumsi obat DM, dengan jumlah 55 orang (75,34%), sementara sebagian kecil lainnya, sebanyak 18 orang (24,66%), tidak patuh dalam mengkonsumsi obat DM. Namun, sebagian besar pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga—23 orang, atau 85,19%—tidak meminum obat DM sesuai resep, sementara hanya 4 orang, atau 14,81 persen, yang terus meminum obat DM. Dukungan keluarga, dimana keluarga membantu anggota keluarga yang sakit, merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi cara pengobatan pasien DM. Di sini peran utama keluarga adalah fungsi kesehatan, yaitu kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit. Untuk lebih meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, keluarga harus memberikan dukungan konstruktif dengan mendaftarkan anggotanya sebagai pendukung kepatuhan pengobatan DM.

Berdasarkan data dari RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri dilakukan pengambilan sampel di ruang HCU 2 diperoleh data dari jumlah semua pasien 59 ada sejumlah 20 pasien yang terdiagnosis DM. Untuk menindaklanjuti fenomena tersebut dilakukan pengambilan sampel 10 pasien yang terdiagnosis DM dengan riwayat sebelumnya sudah menderita DM. Dari 10 sampel 6 diantaranya pasien mengatakan kurang patuh dalam mengkonsumsi obat diabetes karena sering lupa maupun karena merasa malas. Masih banyak pasien DM yang menganggap sepele atau kurangnya perhatian khusus tentang kepatuhan mengkonsumsi obat diabetes secara rutin. Oleh karena itu, dukungan keluarga terhadap pasien dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan diabetes melitus (Syahid, 2021).

Peneliti ingin mengetahui “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Pada Penderita DM Tipe 2 Di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri” dengan melihat fenomena dan gambaran tersebut di atas. Selain membantu sebagian besar kebutuhan pasien, seperti menyiapkan obat dan terus memantau pasien selama minum obat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan dukungan lebih kepada pasien dan keluarganya untuk selalu meminum obat sesuai resep ( Damayanti dkk, 2021). Kemampuan pasien untuk meminum obat sesuai resep sangat penting untuk efektivitas terapinya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dari RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri di ruang HCU 2 diperoleh data dari jumlah semua pasien 59 ada sejumlah 20 pasien yang terdiagnosis DM dan dilakukan pengambilan sampel 10 pasien yang terdiagnosis DM dengan riwayat sebelumnya sudah menderita DM. Dari 10 sampel 6 diantaranya pasien mengatakan kurang patuh dalam mengkonsumsi obat diabetes karena sering lupa khususnya bagi pasien lansia. “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat diabetes pada penderita diabetes tipe 2 di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK I Puskesmas Polri?” adalah rumusan masalah yang dihasilkan dari penelitian ini.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 dengan dukungan keluarga di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Menemukan informasi demografis responden, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pencapaian pendidikan, dan durasi diagnosis DM tipe 2 di antara pasien yang akan berpartisipasi

- b. Menentukan bagaimana keluarga dapat mendesak pasien diabetes melitus untuk meminum obatnya
- c. Menentukan seberapa baik penderita diabetes melitus meminum obatnya secara teratur
- d. Untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus dengan dukungan keluarga

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **a. Bagi Rumah Sakit**

Untuk meningkatkan standar pelayanan serta memperkuat kompetensi dalam keperawatan, terutama dalam ranah Keperawatan Medikal Bedah, juga sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pendidikan kesehatan di masa depan dengan lebih baik.

##### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Harapannya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berharga terutama dalam memperluas literatur tentang Keperawatan Medikal Bedah sebagai pedoman bagi penelitian yang akan datang..

##### **c. Bagi Peneliti Lainnya**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menambah wawasan dan pengalaman.

##### **d. Bagi Keluarga dan Masyarakat**

Diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan bagi keluarga dan masyarakat. Serta dapat memberikan informasi dan motivasi kepada orang tua dan keluarga untuk lebih berperan dalam memberikan pengobatan anggota keluarga yang menderita sakit DM.